

Abstract

Joke in tablig constitute sweetener/cosmetics that able to increase attractiveness and effectivity strategy to care attention level of audiences in hearing tablig. Joke in tablig have a lot of functions as: (1) medical function as tool to care healthy and cure physical disease. (2) psychological function born psychological quiet, emotion stability, relaxsation, because of man can meet pleasure and happy and can decrease tension. (3) intellectual and social function increase intellectual and emotional question, and (4) social function as medium social critics.

خلاصة

الفكاهة في التبليغ هي النكتة في التحلية التي هي قادرة على زيادة جاذبية واستراتيجية للحفاظ على مستويات الاهتمام في الاستماع الى التبليغ. ولها وظائف عديدة منها : (1) وظائف طبية كأداة للحفاظ على صحة وشفاء الأمراض الجسدية ، (2) توفير الوظائف النفسية الهدوء النفسي والاستقرار العاطفي والاسترخاء العقلي ، لأن الناس يمكن أن تجد المتعة والفرح الخبرة ، و أيضا لاطلاق سراح التوتر. (3) وظائف والفكرية والاجتماعية لتحسين مستوى الذكاء الفكري والعاطفي للشخص ، و (4) وظيفة اجتماعية ، كوسيلة للنقد الاجتماعي.

Kata Kunci:

Tablig, Humor, Etika, Estetika dan Sisipan

Pendahuluan

“Ustad saya mohon, ceramahnya banyak humornya biar enggak ngantuk”. Itulah permohonan yang sering saya dengar dari panitia bahkan jamaah pada saat dipinta memberikan ceramah. Tidak hanya di panggung-panggung ‘*periferal*’ nun jauh di pedalaman pedesaan sana bahkan di mimbar-mimbar elit masyarakat akademik sekalipun permohonan tadi sering kali nyaring terdengar. Humor yang disisipkan dalam tablig adalah hal yang sangat diminati sekaligus dinanti oleh *muballagh* (*audience*) pada saat mereka *mustami*’ dalam kegiatan tablig.

Permohonan tablig yang disisipi humor ternyata dialami oleh para mubalig lainnya. Tentu saja bagi mubalig yang memiliki *sense of humor* permohonan itu tidak membuat mereka pusing. Namun bagi para mubalig yang tidak memiliki selera dan citarasa humor, permohonan tadi menjadi momok yang menakutkan. Ujung-ujungnya, lahirlah pandangan *simplitis* bahkan citraan *stigmatis* yang ditujukan kepada humor bahkan pada mubalig yang seringkali menyisipkan humor dalam tablignya.

Permohonan menyisipkan humor dalam tablig tentu saja berangkat dari alasan yang kuat dan masuk akal. Sudah menjadi kesadaran kolektif kalau realitas keseharian di negeri ini telah berhasil menggiring ummat pada kegelisahan massal. Sekaitan dengan itu, permohonan menyisipkan humor dalam tablig bukan saja untuk menghilangkan ngantuk, tapi jauh dari itu agar kegiatan tablig bisa menjadi semacam media pencerahan, *hang out* atau *ice breaking* ummat atas kepenatan persoalan kesehariannya.

Selain itu, sisipan humor dalam tablig berfungsi sebagai alat penafsir pesan sekaligus penyambung konsentrasi *muballagh*, *audience* yang diyakini para pakar komunikasi akan kabur seiring bertambahnya waktu. Konon menurut Elizabeth Tierney, seorang pakar Komunikasi Efektif, waktu efektif yang tersedia bagi seseorang untuk menerima pesan secara monolog dari orang lain adalah 10 menit. Lebih dari itu *audience* akan

bertarung dengan persoalan pribadinya, seperti; mengantuk, melamun, mengingat-ingat pekerjaan, dan sebagainya. Pada kondisi demikian dibutuhkan alat penyambung konsentrasi audience. Diantara, alat penyambung konsentrasi itu menurut Tierney adalah humor.

Dalam perkembangan selanjutnya, selain -sebut saja- menjadi pemanis, sisipan humor dalam tablig juga bisa menjadi masalah. Diantara masalah itu; pertama terletak pada kualitas *content* humor yang disisipkan. Banyak para mubalig yang kadang lepas kontrol menyisipkan humor-humor jorok dan tidak mendidik dalam tablignya. Masalah kedua porsi humornya melebihi porsi materi tablignya. Karena itu kegiatan tablig tidak ada bedanya dengan dagelan. Ketiga, banyak muncul para pelawak yang beralih profesi menjadi mubalig. Tentu saja ini adalah hak azasi dan sah saja sejauh ia memiliki komitmen dan integritas untuk mentabligh-kan Islam. Namun hal ini kadang memicu masalah terlebih ketika sang pelawak tadi, hanya menguasai teknik melawaknya saja ketimbang menguasai ajaran Islamnya. Hasilnya bisa diprediksi, tablig Islam akan mengalami *mal praktik*.

Tulisan sederhana ini akan mencoba memahami arti penting sisipan humor dalam tablig. Tujuannya sederhana, yakni agar kita bisa memanfaatkan humor untuk kesuksesan tablig serta tablig dapat terhindar dari segala macam efek negatif humor. Tulisan ini diawali dengan pembahsan tentang humor. Selanjutnya akan dibahas mengenai akar munculnya sisipan humor dalam tablig serta bagaimana etika dan estetika humor dalam tablig.

Pengertian Humor

Kita tidak pernah tahu sejak kapan tradisi humor itu muncul. Tapi yang pasti, humor senantiasa mengisi sisi kehidupan manusia. Tidak salah nampaknya, kalau kita mengatakan bahwa humor seumur dengan usia

peradaban manusia.¹ Berangkat dari tradisi lisan yang *tutur tinular*, lalu menjadi tulisan yang terbukukan. Kemudian humor secara dinamis bergerak menjadi sebuah pertunjukan panggung yang menyedot perhatian, sampai menjadi menu segar pada layarkaca dan film layar lebar. *Ending*-nya humor menjadi kebutuhan plus karakter komunitas masyarakat tertentu.

Di Indonesia sendiri, secara informal, humor sudah menjadi bagian dari kesenian rakyat, semisal ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan sebagainya, jauh sebelum Indonesia merdeka. Unsur humor dalam kelompok-kelompok kesenian tidak saja menjadi unsur tambahan yang bersifat sekunder, namun menjadi unsur primer penentu daya tarik. Selanjutnya humor di Indonesia menjadi lebih terlembaga setelah Indonesia merdeka. Hal ini ditandai dengan munculnya grup-grup lawak seperti; Atmonadi Cs, Kwartet Jaya, Loka Ria, Srimulat, Surya Grup, Pancaran Sinar Petromak (PSP), Warkop DKI, Bagito dan lain-lain.

Pengertian humor yang paling populer dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah sesuatu yang lucu dan dapat menimbulkan kegelian atau tawa. Dalam ranah sosial, humor sering disebut dengan istilah; *lawak*, *banyol*, *dagelan*, *guyonan*, *bodoran* dan sebagainya.

Secara etimologi, konon humor berasal dari bahasa latin *umor* yang berarti cairan. Konotasi cairan merujuk pada suasana hati yang mencair (tidak beku) yang ditandai tawa dan perasaan; senang, riang, dan gembira.

Menurut Juan Manser dalam *Dictionary of Humor*, seperti dikutip Didiek Rahmanadjie², sejak 400 SM orang Yunani Kuno beranggapan bahwa suasana hati manusia ditentukan oleh empat macam cairan di dalam tubuh, yaitu: darah (*sanguis*), lendir (*phlegm*), empedu

¹ Sapuri, *Humor di Saat Krisis*, (Jawa Timur: Mitra Putaka, 2008), hlm. V (Halaman Pengantar)

² Lihat, Didiek Rahmanadjie, *Sejarah, Teori, Jenis dan Fungsi Humor*. Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Dalam <http://sastra.um.ac.id>

kuning (*cholera*), dan empedu hitam (*melancholy*).³ Tiap cairan tersebut mempunyai karakteristik tersendiri dalam mempengaruhi setiap orang. Darah misalnya menentukan suasana gembira (*sanguine*), keseimbangan lendir menentukan suasana tenang atau dingin (*phlegmatic*), empedu kuning menentukan suasana marah (*choleric*), dan empedu hitam untuk suasana sedih (*melancholic*).

Berdasarkan teori cairan ini humor dipahami sebagai upaya untuk mencairkan darah (*sanguis*) agar mengalir stabil dan seimbang di dalam tubuh yang bisa mencipta suasana hati untuk *sanguine* yakni lahirnya *sence of humor* ⁴ hingga lahir tawa, suasana; riang, gembira, senang dan bahagia.

Teori mengenai cairan ini menurut Rahmanadjie merupakan upaya akademik paling awal untuk menjelaskan tentang sesuatu yang disebut humor. Namun demikian, ajaran yang disusun oleh Plato itu tampaknya sudah tidak ada hubungannya dengan pengertian umum di zaman sekarang ini. Dalam perkembangan selanjutnya, selama berabad-abad, lahirlah segala macam teori yang berupaya untuk

³ Dalam Ensiklopedi Wikipedia disebutkan kesimpulan yang sama, “*The term derives from the humoral medicine of the ancient Greeks, which stated that a mix of fluids known as humours (Greek: χυμός, chymos, literally juice or sap, metaphorically, flavour) controlled human health and emotion*”. Istilah humor berasal dari obat humoral dari Yunani kuno, yang menyatakan bahwa cairan campuran yang dikenal sebagai humor (Yunani: χυμός, *chymos*, secara harfiah jus atau getah, kiasan, rasa) dikendalikan kesehatan manusia dan emosi.

⁴ *A sense of humour is the ability to experience humour, although the extent to which an individual will find something humorous depends on a host of variables, including geographical location, culture, maturity, level of education, intelligence and context. For example, young children may favour slapstick, such as Punch and Judy puppet shows or cartoons such as Tom and Jerry. Satire may rely more on understanding the target of the humour and thus tends to appeal to more mature audiences.* Rasa humor adalah kemampuan untuk mengalami humor, meskipun seorang individu akan menemukan sesuatu yang lucu tergantung pada sejumlah variabel, termasuk lokasi geografis, budaya, kedewasaan, tingkat pendidikan, kecerdasan dan konteks.. Misalnya, anak-anak kecil dapat mendukung dagelan, seperti Punch dan Judy pertunjukan boneka atau kartun seperti *Tom and Jerry*. Satir mungkin lebih mengandalkan pemahaman target dari humor dan dengan demikian cenderung untuk menarik khalayak yang lebih matang. Lihat Wikipedia.

mendefinisikan humor, yang mengacu pada artian humor seperti yang sekarang lazim dimaksudkan dan ada hubungannya dengan segala sesuatu yang membuat orang menjadi tertawa gembira.

Dalam *Ensiklopedia Indonesia* (1982: 1875), humor didefinisikan sebagai kualitas untuk menghimbau rasa geli atau lucu, karena keganjilannya atau ketidakpantasannya yang menggelikan; paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik.

Arwah Setiawan seperti di kutip Rahmanadjie dari Suhadi (1989), mengartikan humor sebagai rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*); bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Lebih jauh menurut Suhadi, bila dihadapkan pada humor, kita bisa langsung tertawa lepas atau cenderung tertawa saja; misalnya tersenyum atau merasa tergelitik di dalam batin saja. Rangsangan yang ditimbulkan haruslah rangsangan mental untuk tertawa, bukan rangsangan fisik seperti dikelitikin.⁵

Sekaitan dengan itu dalam Ensiklopedi Wikipedia, humor diartikan "*is the tendency of particular cognitive experiences to provoke laughter and provide amusement.*", yakni sebuah kecenderungan dari pengalaman kognitif tertentu untuk memprovokasi tawa dan memberikan hiburan.

Sementara itu secara fungsional Valentino mendefinisikan humor sebagai obat psikologis yang ditengarai mampu mengobati kepenatan pikiran, kelelahan batin, juga ketika membutuhkan hiburan ringan yang tak terlalu memakan waktu dan biaya.⁶

Dalam perspektif komunikasi, Yusup Hamdan, salah seorang Dekan FIKOM UNISBA, menyebut humor merupakan genre komunikasi yang populer dimasyarakat yang jarang dilirik para ilmuwan dan pemerhati

⁵ Lihat, Didiek Rahmanadjie, *Op.,Cit*

⁶ Valentino, *Humor Anti Stress, 200 Humor Segar Pengobat Stres*, (Surabaya: Indah, 2009), hlm.8

komunikasi. Selain untuk relaksasi, humor menurut Hamdan menyediakan sarana persuasi yang efektif. Melalui humor kita dapat memersuasi orang dengan cara yang menyenangkan. Karena itu menurutnya, jangan ragu menggunakan humor untuk membuka atau menutup suatu presentasi atau tulisan. Pastikan pendengar atau pembaca menemukan letak humornya.⁷

Berdasarkan uraian diatas, penulis memahami humor sebagai sebuah komunikasi jenaka yang dapat memancing tawa baik disebabkan karena unsur *superioritas*, *abisosiasi* maupun *inhibasi* yang ditengarai memiliki efek melahirkan tawa yang *ending*-nya adalah suasana senang, riang dan gembira.

Teori dan Jenis Humor

Selanjutnya untuk memudahkan memahami humor pada ranah ontologis, berikut akan dipaparkan tiga teori yang berkembang. Tiga teori itu masing-masing diungkapkan oleh Juan Manser dalam *Dictionary of Humor*, Arwah Setiawan dalam majalah *Astaga* dan Jalaluddin Rakhmat dalam *Retorika Modern*.⁸ Meski teori ini disampaikan oleh orang yang berbeda dan kata kunci yang berbeda namun pada ranah substansi memiliki similarisasi dan kesamaan.

Menurut Manser,⁹ ada tiga teori yang berkembang tentang humor. Pertama, teori *superioritas* dan *meremehkan*, yaitu jika yang menertawakan berada pada posisi super; sedangkan objek yang ditertawakan berada pada posisi degradasi (diremehkan atau dihina). Sehubungan dengan itu; Plato, Cicero, Aristoteles, dan Francis Bacon mengatakan bahwa orang tertawa apabila

⁷ Pendapat Yusuf Hamdan ini dikemukakan dalam mengomentari buku; *Komunikasi Humoris Belajar Komunikasi Lewat Cerita dan Humor*, karangan Deddy Mulyana pada sampul belakang yang diterbitkan oleh Simbiosis Rekatama Media, Bandung. thn. 2008

⁸ Meski menurut setiawan (1990) sejumlah teori humor yang berkembang, tidak satu pun yang persis sama dengan yang lainnya, tidak satu pun juga yang bias mendeskripsikan humor secara menyeluruh, dan semua cenderung saling terpengaruh.

⁹ Lihat, Didiek Rahmanadjie, *Loc.cit*

ada sesuatu yang menggelikan dan di luar kebiasaan. Menggelikan diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau sesuatu yang sangat jelek. Lelucon yang menimbulkan ketertawaan, juga mengandung banyak kebencian. Lelucon selalu timbul dari kesalahan atau kekhilafan yang menggoda dan kemarahan;

Kedua, teori mengenai *ketidakseimbangan*, putus harapan, dan *bisosiasi*. Arthur Koestler dalam teori bisosiasinya mengatakan bahwa hal yang mendasari semua bentuk humor adalah bisosiasi, yaitu mengemukakan dua situasi atau kejadian yang mustahil terjadi sekaligus. Konteks tersebut menimbulkan bermacam-macam asosiasi;

Ketiga teori mengenai *pembebasan ketegangan* atau pembebasan dari tekanan. Humor dapat muncul dari sesuatu kebohongan dan tipuan muslihat; dapat muncul berupa rasa simpati dan pengertian; dapat menjadi simbol pembebasan ketegangan dan tekanan; dapat berupa ungkapan awam atau elite; dapat pula serius seperti satire dan murahan seperti humorjalanan.

Arwah Setiawan (1990) dalam majalah *Astaga*, seperti yang dikutip Didiek¹⁰ menggolongkan teori humor dalam tiga macam teori yang hampir sama dengan Manser, yakni:

Pertama, *teori keunggulan*; seseorang akan tertawa jika ia secara tiba-tiba memperoleh perasaan unggul atau lebih sempurna dihadapkan pada pihak lain yang melakukan kesalahan, kekurangan atau mengalami keadaan yang tidak menguntungkan. Kita dapat tertawa terbahak-bahak pada waktu melihat pelawak terjatuh, terinjak kaki temannya serta melakukan berbagai kekeliruan dan ketololan;

Kedua, *teori ketaksesuaian*; perasaan lucu timbul karena kita dihadapkan pada situasi yang sama sekali tak terduga atau tidak pada tempatnya secara mendadak, sebagai perubahan atas situasi yang sangat diharapkan. Harapan dikacaukan, kita dibawa pada suatu sikap mental yang sama sekali berbeda. Sebagai contoh adalah rasa humor yang timbul karena kita

¹⁰ Didiek, *Ibid.*,

melihat kartun yang menggambarkan seseorang yang sedang mancing. Gambar pertama, menunjukkan orang dengan penuh harapan menunggu umpannya dilahap ikan. Gambar kedua menunjukkan rasa gembira orang itu karena ada tanda-tanda bahwa ikan yang besar telah menarik kailnya. Gambar ketiga, menunjukkan tiba-tiba, orang itu tercebur ke sungai. Rupanya, ikan yang amat besar telah menyeretnya ke dalam sungai;

Ketiga, *teori kelegaan atau kebebasan*; inti humor adalah pelepasan atas kekangan-kekangan yang terdapat pada diri seseorang. Bila dorongan-dorongan batin alamiah mendapat kekangan, dapat dilepaskan atau dikendorkan, misalnya lewat lelucon seks, sindiran jenaka atau umpatan, meledaklah perasaan menjadi tertawa.

Menurut Jalaluddin Rakhmat,¹¹ di kalangan para filosof dikenal tiga teori tentang humor, yakni; pertama, teori *superioritas dan degradasi*. Menurut teori ini kita tertawa apabila menyaksikan sesuatu yang janggal (mengikuti Plato), atau kekeliruan atau cacat (kata Aristoteles). Objek yang membuat kita tertawa adalah objek ganjil, aneh dan menyimpang. Sebagai subjek, kita mempunyai kelebihan (*superioritas*), sedangkan objek tertawa kita mempunyai sifat-sifat yang rendah. Teori ini menurut Jalal, tepat untuk menganalisis jenis-jenis humor yang termasuk satire, yakni humor yang mengungkapkan kejelekan, kekeliruan, atau kelemahan orang, gagasan, atau lembaga untuk memperbaikinya.

Kedua, teori *bisosiasi*. Teori ini menurut Jalal dirumuskan oleh Arthur Koestler, tetapi berasal dari filsuf-filsuf besar seperti Pascal, Kant, Spencer, Schopenhauer. "Kita tertawa", kata filsuf yang disebut terakhir, "bila secara tiba-tiba kita menyadari ketidaksesuaian antara konsep dengan realitas". Menurut teori ini, humor timbul karena kita menemukan hal-hal yang tidak diduga, atau kalimat (juga kata) yang menimbulkan dua macam asosiasi. Yang pertama disebut *unexpected turns* yakni teknik belokan

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 126-127.

mendadak; dan yang kedua, puns yakni asosiasi ganda.¹²

Ketiga, teori *inhibasi*. Teori ini menurut Jalal dibangun oleh Sigmund Freud, Charles Bernard Renouvier, Auguste Penjon, dan John Dewey. Teori humor yang dikemukakan mereka ditengarai sebagai teori yang paling teoritis. Menurut mereka kita banyak menekan kea lam bawah sadar kita pengalaman-pengalaman yang tidak enak atau keinginan-keinginan yang tidak bias kita wujudkan (yang secara social tidak dapat diterima, menurut istilah psikologi). Salah satu diantara dorongan yang kita tekan itu adalah dorongan agresif. Dorongan agresif itu masuk e alam bawah sadar kita dan bergabung dengan kesenangan bermain dari masa kanak-kanak kita. Dari sana munculah *sence of humor*, yakni bila kita lepaskan dorongan ini dalam bentuk yang bisa diterima oleh masyarakat, kita melepaskan inhibasi. Kita merasa senang karena kita lepas dari sesuatu yang menghimpit kita.

Dalam kaitannya dengan teori humor, seorang pakar humor dari Semarang, Jaya Suprana, rupanya sudah menjadi korban kepusingan dalam upaya memahami segala benang ruwet tentang teori humor, yang akhirnya membuang segala pretense untuk memasang perumusan apa pun terhadap humor. Ia dengan ringan dan riangnya mengumumkan bahwa humor adalah sebuah keindahan dan sebuah misteri dalam kehidupan yang tak perlu lagi dikekang dalam batasan pemahaman.¹³

Pada perkembangan selanjutnya, humor bisa dibedakan dalam lima bentuk kriterium; dimana dalam setiap bentuk memiliki jenis-jenis tertentu. Tabel di

¹² Untuk teori ini Koestler memberikan contoh dengan kisah ini. Beberapa orang sipir penjara mendapat kesempatan bermain kartu dengan dengan seorang napi. Ternyata napi itu mengecoh mereka. Para sipir marah dan menendang mereka itu ke luar penjara. Menurut Koestler, dalam contoh Schopenhauer ini ada dua hal yang berbenturan; napi harus dihukum di penjara dan pengecoh harus di tendang ke luar. Dua hal ini sama-sama benar. Tetapi ketika kita menyadari bahwa napi itu ditendang ke luar penjara, kita tiba-tiba menyadari adanya kejanggalan. Jalalin Rakhmat, *Ibid.*,

¹³ Lihat Suhadi, *Humor Dalam Kehidupan*, Jakarta, Karya Pustaka, 1989, hlm 19

bawah ini akan menjelaskan bentuk-bentuk humor dimaksud.

Tabel Bentuk dan Jenis Humor¹⁴

BENTUK	JENIS
Kriterium Bentuk Ekspresi	<p>a. <i>Humor Personal</i>, yaitu kecenderungan tertawa pada seorang personal ketika menangkap sesuatu yang menjadi objek tawa. Misalnya bila kita melihat sebatang pohon yang bentuknya mirip orang sedang buang air besar</p> <p>b. <i>Humor dalam pergaulan</i>, misalnya senda gurau di antara teman, kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah di depan umum</p> <p>c. <i>Humor dalam kesenian</i> (Seni Humor), terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Humor lakuan, seperti lawak, tari humor, pantonim lucu, cabaret lucu, silat lucu, dan sebagainya. 2) Humor grafis, seperti: kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu. 3) Humor literature, seperti: cerpen lucu, esei satiris, sajak jenaka dan , pantun jenaka.
Kriterium Inderawi	<p>a. <i>Humor verbal</i> adalah humor yang mengandalkan kemampuan jenaka dalam komunikasi verbalistik</p>

¹⁴ Dikutif dari pendapat Arwah Setiawan dalam Didiek Rahmanadjie., *Op.cit.*, dengan modifikasi dan tambahan definisi dari penulis.

	<p>b. <i>Humor visual</i> adalah humor yang menggunakan media visual dalam menyampaikan pesan jenaknya.</p> <p>c. <i>Humor auditif</i> adalah humor yang menggunakan media audial dalam menyampaikan pesan jenaknya</p>
Kriterium Bahan	<p>a. <i>Humor politik</i>, yakni humor yang mengeksploitasi political behavioural (kelakuan para politisi) dalam akrobat politiknya sebagai bahan lawakan</p> <p>b. <i>Humor seksual</i>, yakni humor yang mengeksploitasi sisi seksualitas manusia sebagai materi jenaknya</p> <p>c. <i>Humor sadis</i>, yakni humor yang mengeksploitasi sisi lain dari kekerasan sebagai materi lawakan</p> <p>d. <i>Humor teka-teki</i>, yakni humor yang menggunakan pendekatan teka-teki dalam menyampaikan materi lawakannya.</p> <p>e. <i>Humor pantun</i>, yakni humor yang menggunakan media pantun dalam menyampaikan materi lawakannya.</p>
Kriterium Etis	<p>a. <i>Humor sehat</i> (edukatif), yakni humor yang memiliki kandungan pesan mendidik dan atau membawa misi edukatif dalam lawakannya.</p> <p>b. <i>Humor tidak sehat</i>, yakni humor yang bersifat murni lawakan tanpa misi tertentu. Seandainya membawa misi, misinya adalah membuat sang perespon tertawa</p>

Kriterium Estetis	<p>a. <i>Humor tinggi</i>, yakni humor yang memerlukan kualitas IQ dan ketajaman pemikiran untuk bisa mencernanya (tertawa).</p> <p>b. <i>Humor rendah</i>, yakni humor yang tidak memerlukan IQ tinggi dan ketajaman pemikiran dalam mencernanya</p>
-------------------	---

Selain itu, Sigmund Freud, seperti dikutip Didiek dari Suhadi,¹⁵ mengkategorisasi humor berdasarkan dua variabel, yaitu: pertama, *variable motivasi*, yang berwujud komik, tergolong sebagai lelucon yang tanpa motivasi, karena kelucuan hanya diperoleh dari teknik melucu saja; dan humor yang tergolong lelucon dengan motivasi; kedua *variable kelompok* yang dijadikan sasaran lelucon, humor ini terdiri atas: humor etnik, humor seks, dan humor politik.

Senada dengan Freud, Pramono (1983), menggolongkan humor dalam dua bentuk, yakni; pertama humor yang didasarkan pada penampilannya, yang terdiri atas: humor lisan, humor tulisan/gambar, dan humor gerakan tubuh. Kedua, humor yang didasarkan atas tujuan dibuatnya atau tujuan pesannya. Humor ini terdiri atas: humor kritik, humor meringankan beban pesan, dan humor semata-mata pesan.¹⁶

Fungsi Humor

Sebagai genre dari komunikasi tentu saja humor itu memiliki manfaat dan fungsi tersendiri. Secara general, selain fungsi rekreatif, humor diintoduser memiliki fungsi; medis, psikologis, intelektual dan sosial.

Secara *medical* humor memiliki fungsi sebagai alat untuk memelihara kesehatan bahkan menyembuhkan penyakit fisik. Sekaitan dengan fungsi ini, Jalaluddin

¹⁵ Lihat Didiek Rahmanadje, *Loc.Cit*

¹⁶ *Ibid.*,

Rakhmat mengemukakan sejumlah fakta otentik hasil riset yang melegitimasi hal itu, yakni hasil risert; Goldstein, Jubert, Richard Mulcaster, Walsh, David Mc Cleland dan Profesor Lee S.Berk.¹⁷

Goldstein (1982) mengumpulkan pendapat para dokter dan ilmuwan sejak abad 13 sampai abad 19 tentang pengaruh humor terhadap kesehatan. Hasil risert itu menyimpulkan bahwa tertawa dapat digunakan untuk membantu mempercepat penyembuhan pasca operasi.

Pada abad 16 Jubert menyimpulkan bahwa tertawa (yang timbul sebagai efek humor) menghasilkan kelebihan aliran darah yang membentuk air muka yang tampak sehat dan menumbuhkan vitalitas pada wajah. Karena itu tertawa dihubungkan dengan daya penyembuh yang sangat penting untuk kesehatan pasien

Ricard Mulcaster seorang dokter abad ke 16, menyimpulkan bahwa tertawa adalah latihan fisik untuk meningkatkan kesehatan. Tertwa menurutnya dapat membantu menyembuhkan tangan dingin, dada dingin dan melancholia. Karena tertawa memasukan banyak udara ke dalam dada dan mengeluarkan spirit yang lebih hangat.

Walsh, seorang professor kedokteran di Fordhem University, pada permulaan abad ke-20 menyimpulkan hasil risertnya dalam buku *Laughter and Health* (1928). Menurutnya, rumus terbaik bagi kesehatan individu diungkapkan secara matematis; kesehatan bervariasi sesuai dengan jumlah tertawa. Efek yang baik pada pikiran ini mempengaruhi berbagai fungsi tubuh dan membuatnya lebih sehat ketimbang hal-hal lain.

David Mc Cleland, dalam salah satu penelitiannya tentang efek humor menemukan fakta, bahwa konsentrasi imunoglobulin tipe A (IgA), yakni zat antibody yang aktif melawan infeksi virus seperti flu adalah terdapat pada ludah orang-orang yang memiliki sense of humor yang tinggi.

¹⁷ Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekata Mulia, 2004), hlm.67-72

Sementara itu professor Lee S. Berk dari School of Medicine and public Health di Loma Linda University California, meneliti dampak fisiologis dari humor menurutnya tertawa dan bahagia yang lahir dari humor memiliki efek; memperbaiki sistem pernapasan, menambah jumlah sel-sel imun yang menyerang dan membersihkan antigen (sejenis virus yang dapat merusak tubuh), meningkatkan pertumbuhan sel imun, menurunkan kortisol (hormon katabolis yang menimbulkan stress), menaikkan endorphin yang mengubah tubuh kita menjadi tenang dan enak, dan menambah konsentrasi IgA pada ludah.

Dalam fungsi medical, selera humor ternyata bias memberi kita kemampuan untuk menemukan kesenangan, mengalami kegembiraan, dan juga untuk melepaskan ketegangan (*tension*). *Ending*-nya, humor bisa menjadi alat perawat diri (*self-care*) yang sangat efektif.

Dalam fungsi psikologis, humor ditengarai merupakan sebuah mekanisme untuk beradaptasi yang berimplikasi melahirkan ketenangan psikologis, stabilitas emosi, dan relaksasi kejiwaan. Sekaitan dengan fungsi ini, Deddy Mulyana, seorang Guru Besar dan pakar ilmu komunikasi Unpad, mengintrodusir pendapat Thorson, Mc Dougall, Leiber, Shurcliff, Lucas dan Frank Caprio.¹⁸

Menurut Thorson humor dapat digunakan sebagai pertahanan melawan rasa takut, dan memungkinkan orang memperoleh kendali atas peristiwa yang tak dapat mereka control. Sedangkan Mc Dougall berpendapat, salah satu peran humor adalah membantu pertahanan melawan realitas kehidupan yang suram; sementara Leiber berkilah bahwa lelucon sering dibuat mengenai hal-hal paling ditakuti, dan bahwa ketawa memungkinkan penjagaan jarak, melepaskan ketegangan dan sekaligus kelegaan.

Dalam pandangan Shurcliff, humor berfungsi sebagai alat pelepasan dari kemarahan memuncak yang

¹⁸ Lihat, Deddy Mulyana, *Komunikasi Humoris Belajar Komunikasi dari Humor*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm xiv-xv (halaman pengantar).

berhubungan dengan antisipasi akan pengalaman negatif. Sedangkan Lucas berkata: “Khalayak mungkin akan berkonsentrasi lebih baik mengenai krisis bila mereka telah santai pada saat-saat antara.” Pokoknya humor membantu melepaskan tekanan karena ketegangan dan momen tragis. Bukan hanya dalam produksi drama, juga dalam kehidupan nyata.

Frank Caprio yang dipertegas Budi Gunawan mengatakan bahwa kemampuan seseorang dalam menciptakan humor dalam kehidupannya sangat berpengaruh terhadap kondisi emosional, kesehatan dan hubungan sosialnya. Humor membantu meringankan beban akibat stress pekerjaan dan pengendalian emosi menjadi lebih baik.

Pada fungsi yang sama Jalaluddin Rakhmat mengintrodusir pendapat Norman Cousins dan Herbert M Lefcourt.¹⁹ Norman Cousins terkenal sebagai pendiri psikoneuroimunologi, sebuah cabang ilmu kedokteran yang mempelajari pengaruh gejala-gejala mental terhadap system imun. Dan Norman Cousins juga membawa *healing power of humor* kepada perhatian masyarakat luas. Ia memperkenalkan konsep ketahanan tubuh yang disebut *hardiness*. Salah satu unsure *hardiness* yang paling penting adalah emosi positif, yang diartikan Cousins sebagai kemampuan mempertahankan *sense of humor* dan keceriaan. Ia menemukan bahwa beberapa saat tertawa dapat mengurangi tingkat *sedimentasi*, yang berarti mengurangi *inflammasi*. Selain membuat kita sehat tertawa juga bisa melepaskan beban psikologis. Ia menyebut tertawa itu sebagai *internal jogging*. Efek medik dari fungsi psikologis ini, sepuluh menit tertawa dapat meredakan rasa sakit sama dengan paling sedikit dua jam tidur yang baik.

Sementara itu Herbert M Lefcourt, dalam *Handbook of Positive Psychology*, seperti dikutip Jalal melaporkan amat rinci tentang fungsi dan manfaat humor pada kesehatan fisik dan *mental*; (1) humor sebagai alat positif dalam pemulihan dari kesakitan, (2) humor sebagai cara koping yang efektif, (3) humor dapat

¹⁹ Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, Op.,cit, hlm. 69& 72
Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010

memperbaiki fungsi system imun, (4) humor dalam mengatasi guncangan fisiologis karena stress, dan (5) humor sebagai asset positif untuk menghadapi kematian.

Ketika persoalan hidup sehari-hari kian menghimpit, ketika kenyataan sosial, politik, ekonomi sebuah negeri tengah tercabik-cabik, manusia cenderung terbelenggu sekaligus teralienasi terhadap dunianya sendiri. Pada situasi ini, humor -betapa pun ia dianggap hanya sebagai pelengkap-diperlukan untuk pencerahan pikiran manusia yang kian mengarah pada kebuntuan. Lewat humor, manusia meretas kejenuhan dan menjadi lebih cerdas serta lebih peka pada sisi manusiawi yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu selain memiliki fungsi medis dan psikologis, humorpun memiliki fungsi intelektual.

Dalam fungsi intelektual, humor ditengarai dapat berperan meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional seseorang. Melalui suasana hati yang rilek atau jiwa yang tenang, maka otak akan terbuka dalam menerima informasi-informasi baru. Ketika otak terbuka atas informasi, maka pengolahan informasi di dalam otak yang *ending*-nya melahirkan kecerdasan akan berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, kecerdasan sangat erat kaitannya dengan cara kerja ketiga jenis otak dalam memproses informasi. Ketiga jenis otak dimaksud adalah otak *reptil*, otak *mamalia* dan otak *neo-cortex*. Apabila seseorang dalam keadaan bahagia, tenang dan rileks, otak *neo-cortex* akan beroperasi akseleratif yang karenanya proses berfikir akan berjalan dengan dinamis dan produktif. Sementara itu otak *reptil* bekerja ketika seseorang dalam keadaan tegang, stres, takut, sehingga pikirannya dapat menjadi kosong, tidak mengingat apa-apa, yang karenanya seseorang menjadi *telmi*, *once* dan semarganya. Karena itu, suasana hati yang senang dan riang karena efek humor dapat membantu otak *neo-cortex* untuk aktif bekerja. Selain itu, suasana gembira sebagai efek humor, secara otomatis dapat menstimulus otak *mamalia* (disebut juga otak emosi dan memori) untuk dapat mengingat objek ingat dalam waktu lama

dan dapat dipanggil kembali saat informasi itu diperlukan.

Sekaitan dengan hal itu, Dedeh Kurniasih seorang pemerhati anak dan Henny E. Wirawan, Psikolog dan Pembantu Dekan Bidang Akademis, Universitas Tarumanegara dalam tulisannya, *Humor Benarkah Indikasi Kecerdasan*,²⁰ memberikan penjelasan tentang hubungan antara *sense of humor* pada anak dengan kecerdasan. Menurutnya;

Anak yang sensitif pada suatu humor bisa dikatakan memiliki aktivitas berpikir yang relatif baik. Pasalnya, dia sudah mengerti betul ada kelucuan, apakah itu verbal ataupun gerak-gerik, yang dapat ditertawakan. Selain itu, logika berpikir atau daya nalarnya berarti sudah mampu mengimajinasikan/menginterpretasikan bentuk-bentuk kelucuan tadi. Bahkan jika ia pernah mendengar, membaca atau melihat suatu humor, ia dapat menceritakan/mengungkapkannya kembali pada orang lain. Bukankah ini juga berarti berkaitan dengan daya ingat si anak?

Anak yang menyukai humor dapat diasumsikan bahwa kemampuannya berbahasa sudah baik atau sangat baik. Soalnya, ia dapat mencerna kata-kata bahkan kosakata bahasa lain dari suatu humor. Anak-anak yang suka mempraktikkan humor, apalagi yang menggunakan gerakan, mau tidak mau terasah pula kemampuan/perkembangan kinestetiknya. Anak dapat mengaitkan/menginterpretasikan suatu humor berdasarkan gerakan-gerakan yang dilihatnya.

Anak yang menyenangi humor biasanya lebih ceria, gembira, tak mudah murung ataupun frustrasi. Pendek kata, ia selalu *easy going*. Ia pun bisa melihat sekaligus menerima kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya. Termasuk kelucuan yang dialami dirinya, semisal salah bicara, sehingga orang menertawakan kesalahannya. Si anak tidak merasa malu akibat kesalahan/kekurangan tersebut. Dari pengalaman-pengalaman seperti itu ia justru belajar menerima

²⁰ Lihat majalah *Nakita*, *Humor Benarkah Indikasi Kecerdasan*
Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010

kenyataan bahwa tak ada orang yang sempurna. Jika dia bisa menertawakan kekurangan dirinya bisa dikatakan ia termasuk anak yang sehat secara mental.

Anak yang menyukai humor boleh dibilang sehat pula perkembangan sosialnya. Umumnya anak-anak seperti ini lebih mudah diterima dalam lingkungan pergaulan karena dianggap menyenangkan dan bisa membuat suasana lebih hidup. Itu berarti ia lebih memiliki banyak teman karena kemampuannya bersosialisasi dengan orang lain juga baik

Fungsi intelektual humor lainnya, lahir dari content humor yang berorientasi pada kecerdasan dan kearifan. Misalnya, Beberapa fungsi humor yang sejak dulu sudah dikenal masyarakat kita antara lain, fungsi pembijaksanaan orang dan penyegaran, yang membuat orang mampu memusatkan perhatian untuk waktu yang lama. Fungsi itu dapat kita amati di dalam pertunjukan wayang, di mana punakawan muncul untuk menyegarkan suasana. Humor punakawan biasanya mendidik serta membijaksanakan orang Dengan demikian, dalam fungsi intelektual humor adalah suatu cara untuk relaksasi, menyingkirkan ketegangan dan membantu untuk menjernihkan pikiran.

Dalam fungsi sosial, menurut Prof Dr James Danandjaya, ahli folklor dari FISIP Universitas Indonesia yang gemar mengumpulkan cerita-cerita humor, mengatakan bahwa guna humor adalah sarana rekreasi, penyaluran perasaan tercekal bagi pencerita dan pendengarnya, membuat kita tertawa sehingga kesejahteraan mental terjaga. Karena itu, Humor dapat pula berupa protes sosial. Kalau kita tidak puas terhadap satu keadaan tetapi jika terang-terangan tidak berani, protes bisa lewat humor. Kalau lewat humor, itu lebih halus dan *anonym*. Jadi humor berfungsi sebagai sublimasi, memperluhur ketidakpuasan.

Untuk masyarakat yang tengah berada pada kondisi yang tidak berketentuan seperti saat ini, kata Danandjaya, humor penting dan diperlukan. "Kalau kita dengar kasak-kusuk, kita akan marah dan menyerang. Jika melalui humor, kita akan tertawa. Yang terkena pun harus mengambil manfaat, introspeksi dan tidak boleh

marah. Para pejabat harus bisa memanfaatkan humor ini untuk memperbaiki kebijakan atau perilakunya.”²¹

Dalam kaitannya dengan fungsi sosial, Sujoko (1982), seperti dikutip Didiek Rahman Adjie,²² mengemukakan bahwa di Indonesia kalangan mahasiswa gemar menggunakan humor sebagai sarana kritik sosial. Kegemaran itu menunjukkan bahwa mahasiswa adalah personal yang sedang dididik untuk menjadi manusia yang kritis, serta harus bersikap skeptis sehingga jalan pikirannya akan menjadi ilmiah, tidak begitu saja menerima semua yang dihidangkan. Dengan ditanamkannya sikap itu, tidak heran apabila mereka akan protes bila melihat orang yang seharusnya menjadi penuntun mereka, malah menyeleweng atau membuat terobosan seenak hatinya, serta bersifat munafik.

Sangat beralasan jika mereka (mahasiswa) memilih humor sebagai media protes sosial sebab media itu paling sesuai dengan kepribadian tradisional bangsa kita yang tidak suka dikritik secara langsung. Dengan adanya sikap itu, di negara kita, protes tidak langsung mempunyai pengaruh yang lebih ampuh dibandingkan dengan protes yang langsung. Kritik yang disampaikan secara tertulis sering menimbulkan bencana, berbeda jika kritik disajikan dalam bentuk humor. Protes sosial dalam humor tidak mungkin ditanggapi secara serius karena yang menyuarakan sama sekali tidak bertanggung jawab. Tanggung jawab dalam protes sosial berupa humor sudah diambil kolektif sehingga kolektifanlah yang bertanggung jawab.²³

Akar Munculnya Sisipan Humor dalam Tablig

Kehadiran humor dalam kegiatan tablig telah berhasil memberikan warna tersendiri. Dengan sisipan humor, tablig Islam menjadi sangat menawan, atraktif dan super-motivatif. Dengan begitu, tablig, terutama dalam bentuk khitobah, telah menjadi kebutuhan primer

²¹ Lihat, Elok Diah Messwati, *Humor dan Pencerahan Pikiran*, Kompas 4 September 1999

²² Rakhman Adjie, *Loc. Cit.*,

²³ *Ibid.*,

seluruh strata masyarakat . Tablig tidak hanya digelar di istitusi-institusi agama, tetapi telah menyebar dan mengakar di lembaga-lembaga yang tidak menyebut dirinya institusi agama. Tablig tidak hanya digelar dalam momentum PHBI semata, tetapi juga menjadi menu utama dalam semua momentum besar maupun kecil masyarakat Indonesia. Tentu saja ini bukan kontribusi humor semata. Namun paling tidak wajah tablig yang menarik dengan sisipan humor yang estetik dan menyegarkan, adalah kontribusi riil dari humor terhadap tablig yang tidak bisa di napikan.

Kehadiran sisipan humor dalam tablig ditengarai disebabkan oleh beberapa factor. Pertama, karena hakikat dasar manusia yang homo *narrans*, yakni mahluk yang senang bercerita plus mendengarkan cerita. Menurut Walter Fisher²⁴ rasionalitas manusia dalam semua bentuknya secara esensial didasarkan atas cerita (narasi). Konsekuensinya, semua bentuk komunikasi manusia dapat dipahami sebagai narasi. Meskipun cerita sering dianggap non rasional, berbeda dengan argumentasi yang dianggap rasional, Fisher percaya bahwa cerita mengandung rasionalitas, namun dengan bentuk-bentuk yang beraneka ragam.

Sekaitan dengan itu, Little john (1996:173), seperti dikutip Deddy Mulyana, menegaskan, seberapa ketatpun suatu kasus diperdebatkan secara ilmiah, filosofis, atau legal, kasus tersebut akan selalu merupakan cerita, suatu interpretasi atau suatu aspek dunia yang secara historis dan kultural didasarkan dan dibentuk oleh kepribadian manusia.

Humor secara praksis merupakan bagian dari narasi, ia bahkan merupakan bentuk narasi yang paling populer. Sekaitan dengan itu segala bentuk kegiatan komunikasi dalam seluruh kehidupan manusia hampir tidak bisa menolak kedatangan humor. Humor seringkali menyusup atau disisipkan manusia dalam beragam kegiatan komunikasinya, termasuk dalam kegiatan khitobah atau tablig.

²⁴ Lihat dalam Deddy Mulyana, *Komunikasi Humoris*, hlm.xi

Sebagai sebuah kegiatan yang memiliki kesamaan pada sisi naratif, tablig dan humor pada ranah tertentu telah hidup berdampingan dalam mewujudkan ideal cita-citanya. Untuk mewujudkan ideal tujuannya, tablig telah menggunakan humor. Sebaliknya untuk menunjukkan urgensi dan eksistensi dirinya humor butuh kendaraan, yakni tablig. Kini keduanya sudah sampai pada kutub *simbiosis mutualisme*. Karena itu, sulit diantara keduanya untuk dipisahkan.

Kedua, kegiatan tablig terutama dalam bentuk khitobah umumnya merupakan proses komunikasi *monolog* atau satu arah (*one way traffic communication*) yang disampaikan dalam waktu relatif lama. Biasanya waktu yang disediakan antara satu sampai dua jam bahkan bisa lebih dari itu. Dalam waktu yang relatif lama ini para *muballagh* (audience) dituntut fokus mendengarkan khitobah sang mubalig secara 'khusus'.

Sementara itu seperti diutarakan Elizabeth Tierney, seorang pakar Komunikasi Efektif,²⁵ pada pembahasan prolog di atas menyebutkan bahwa waktu efektif yang tersedia bagi seseorang untuk menerima pesan secara monolog dari orang lain adalah 10 menit. Lebih dari itu audience akan bertarung dengan persoalan pribadinya, seperti; mengantuk, melamun, mengingat-ingat pekerjaan, dan sebagainya. Pada kondisi demikian dibutuhkan alat penyambung konsentrasi audience. Diantara alat penyambung konsentrasi itu menurut Tierney adalah humor. Pada titik ini tidak dapat dipungkiri kalau kegiatan tablig sering kali sarat dengan sisipan humor. Ia berperan menjaga dan menyambung konsentrasi para *muballagh* untuk tetap khusus dan fokus mendengarkan khitobah sampai kegiatan itu benar-benar berakhir. Tidak hanya itu, sisipan humor dalam proses tablig ditengarai dapat mensupley *inner energy* bagi sang mubalig untuk enjoy menjalankan tugas tablignya.

Ketiga, humor sendiri merupakan warisan *turats* Islam, yakni Al-Qur'an, Assunah dan kearifan budaya

²⁵ Elizabeth Tierney, 101 Cara Berkomunikasi Lebih Baik (judul aslinya, *101 Ways to Better Communication*), (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2003).

Islam lainnya. Allah melalui *kitabudda'wah-Nya* yakni Al-Qur'an secara naratif menggambarkan dalam potongan ayat 43 surah An-Najm [53], "**Waannah Huwa adzhaka wa abka**", "*Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis*". Secara tersurat, meski dalam porsi yang sangat sedikit, tertawa disinggung Allah dalam Al-Qur'an. Sementara makna tersirat dari ayat ini adalah bahwa tertawa atau *sense of humor* adalah anugerah yang tidak datang begitu saja. Ia datang dari Allah melalui sejumlah kelucuan dan humor yang ditampilkan makhluk Allah yang mana saja. Ia bisa datang dari makhluk yang bernama mubalig atau dari makhluk yang bernama komedian. Yang jelas siapapun yang membuat orang tertawa dan menertawakan objek tawa itu bagian dari skenario Allah.

Elaborasi yang lebih aflikatif dari ayat tadi bisa kita lacak dalam turats kedua, yakni Assunah. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda, "*Orang beriman itu (juga) bersenda gurau dan bermain, sementara orang munafik itu suka mengerutkan kening dan marah*" (Bihar al-Anwar 74 : 155 – Tuhaf al-'Uqul hlm. 49). Hadis ini memberikan isyarat bahwa humor atau senda gurau adalah sisi lain dari kehidupan Rasulullah sebagai *rijalud da'wah*. Bahkan *khitob* dari hadits ini menegaskan bahwa *sense of humor* merupakan indikator keimanan seseorang.

Karena itu, dalam hubungannya dengan kegiatan tablig, ketika mengirim para mubalig ke berbagai penjuru mata angin, Rasulullah selalu memberikan pesan yang salah satu isinya adalah, "*Bersikap lemah lembutlah pada setiap orang dan janganlah bersikap kasar. Hiburlah mereka dan janganlah menghina*".²⁶ Pesan Rasulullah ini dipegang teguh para mubalig saat itu. Dalam bertablig mereka tampil sebagai pemberi kabar gembira, mereka menghibur siapapun yang mendengar dan melihatnya.

Perintah menghibur ummat yang Rasulullah pesankan kepada para mubalignya, tentu saja terlebih

²⁶ Lihat Thayib Al-Baihaqi, *Terapi Tawa Ala Rasulullah*, (Yogyakarta: Darul Ikhsan, 2008), hlm. 129

dulu beliau lakukan dalam kehidupan kesehariannya. Beliau seringkali bersikap humoris. Salah satunya seperti kisah yang diriwayatkan oleh Said Ibn Musayyib;

Aisyah r.a.pernah ditanya, “Apakah Rasulullah s.a.w juga bercanda?” Aisyah r.a. menjawab, “ya”! Suatu ketika aku bersama seorang wanita tua. Tidak lama kemudian, Rasulullah s.a.w. datang. Lalu wanita tua itu berkata, “Berdo’alah kepada Allah agar menjadikanku penghuni surga.” Rasulullah s.a.w menjawab, “Sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki oleh wanita-wanita tua.”

Baru saja mengatakan hal itu, beliau mendengar seruan adzan. Maka beliau langsung pergi meninggalkan kami dan tak sempat menjelaskan maksud perkataannya.

Kemudian setelah beliau kembali ke rumah, wanita tua itupun menangis. Maka beliau pun bertanya, “Ada apa dengannya?” Kami menjawab, “Ia menangis karena engkau mengatakan kepadanya bahwa surga tidak akan dimasuki oleh wanita-wanita tua.” Dengan tersenyum beliau pun berkata, “Sesungguhnya Allah akan mengubah para wanita tua penghuni surga menjadi gadis-gadis jelita lagi muda umurnya.”²⁷

Aisyah RA berkata, “Aku pernah bersama Rasulullah SAW dalam suatu perjalanan, saat itu tubuhku masih ramping. Beliau lalu berkata kepada para sahabat beliau, ”Silakan kalian berjalan duluan!” Para sahabat pun berjalan duluan semua, kemudian beliau berkata kepadaku, “Marilah kita berlomba.” Aku pun menyambut ajakan beliau dan ternyata aku dapat mendahului beliau dalam berlari. Beberapa waktu setelah kejadian itu dalam sebuah riwayat disebutkan:”Beliau lama tidak mengajakku bepergian sampai tubuhku gemuk dan aku lupa akan kejadian itu.”-suatu ketika aku bepergian lagi bersama beliau. Beliau pun berkata kepada para sahabatnya. “Silakan kalian berjalan duluan.” Para sahabat pun kemudian

²⁷ Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Ahla al-bikayat min Kitabi al-Adzkiya*, edisi terjemahnya, *Humor Cerdas Ala Orang-Orang Cerdik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007). hlm.15.

berjalan lebih dulu. kemudian beliau berkata kepadaku, “Marilah kita berlomba.”

Saat itu aku sudah lupa terhadap kemenanganku pada waktu yang lalu dan kini badanku sudah gemuk. Aku berkata, “Bagaimana aku dapat mendahului engkau, wahai Rasulullah, sedangkan keadaanku seperti ini?” Beliau berkata, “Marilah kita mulai.” Aku pun melayani ajakan berlomba dan ternyata beliau mendahului aku. Beliau tertawa seraya berkata, ” Ini untuk menebus kekalahanku dalam lomba yang dulu.” (HR Ahmad dan Abi Dawud)²⁸

Perilaku humoris yang Rasulullah tampilkan tentu saja memberi efek rembesan kepada para sahabatnya. Sebut saja Ali bin Abi Thalib, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari diceritakan;

‘Suatu ketika, Rasulullah saw dan para sahabat ra sedang ifthor. Hidangan pembuka puasa dengan kurma dan air putih. Dalam suasana hangat itu, Ali bin Abi Tholib ra timbul isengnya. Ali ra mengumpulkan kulit kurma-nya dan diletakkan di tempat kulit kurma Rasulullah saw. Kemudian Ali ra dengan tersipu-sipu mengatakan kalau Rasulullah saw sepertinya sangat lapar dengan adanya kulit kurma yang lebih banyak. Rasulullah saw yang sudah mengetahui keisengan Ali ra segera “membalas” Ali ra dengan mengatakan kalau yang lebih lapar sebenarnya siapa? (antara Rasulullah saw dan Ali ra). Sedangkan tumpukan kurma milik Ali ra sendiri tak bersisa. (HR. Bukhori)’.²⁹

Sebagai warisan tradisi klasik Islam, humor tidak berhenti sampai para sahabat saja tetapi terus mengalir pada periode-periode berikutnya. Kita tentu mengenal sosok seorang sufi populis yang berhasil menyisipkan humor dalam setiap petuahnya. Melalui cerita-ceritanya yang jenaka, ia mampu menghibur siapaun yang ada

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*,

disekelilingnya dan siapapun yang membaca tulisan-tulisannya. Ia adalah Abu Nawas yang memiliki nama asli Abu Hani Muhammad bin Hakami. Seorang sufi yang lahir di Ahwaz, Persia, pada tahun 735 M, dan meninggal pada tahun 810 M di Baghdad ini, sangat pandai menyisipkan humor dalam setiap petuahnya. Humor yang ia sisipkan adalah humor yang menawarkan sebuah perenungan di setiap akhir kisahnya.³⁰

Selain Abu Nawas dikenalnya juga tokoh jenaka lainnya, ia adalah Nasrudin Khoza. Setiap humor yang ia lontarkan selain dapat membuat kita tertawa terpingkal-pingkal juga bisa menyentil otak kita untuk encer. Lihat saja salah satu contoh humornya berikut ini;

Suatu hari, Nasrudin menemani gurunya melakukan pengobatan di rumah seorang pasien. Setelah gurunya memeriksa badan pasien dengan cermat, kemudian sang guru berucap ringkas, "Anda terlalu banyak makan jeruk!" Lalu sang pasienpun tidak bisa mengelak.

Heran dengan tebakan gurunya yang jitu, di jalan, Nasrudin bertanya rahasia gurunya. Dengan enteng sang guru menjawab, "Ente lihat di bawah tempat tidurnya, banyak kulit jeruk kan!"

Pada kesempatan lain, ketika gurunya tidak ada di tempat, Nasrudin memberanikan diri mewakili gurunya memeriksa pasien yang sakit. Meniru trik gurunya, ketika memeriksa pasien, ia pun melirik pelana kuda yang ada di bawah tempat tidur pasien. Dengan PD ia memberikan nasihat pada pasiennya, "Anda menderita penyakit ini, karena anda terlalu banyak memakan pelana kuda!" terang saja pasiennya kaget, marah, dan dongkol pada Nasrudin.³¹

Humor Nasrudin ini menyindir kita, Ia seolah berkata bila sebuah *hujjah* atau argumen kita peroleh dari guru yang kita kagumi, meski salah sekalipun,

³⁰ Lihat Thayib Al-Baihaqi, *Loc.Cit*, hlm.132.

³¹ Dalam. www.smslucu.com

kepala kita sibuk meniru dan melindungi. Namun jika argumen itu datang dari orang-orang yang tidak kita sukai, meski benar sekalipun, kepala kita sibuk tidak setuju dan sibuk menyerangnya.

Dari serangkaian penjelasan di atas, semakin dapat kita pahami bahwa humor adalah bagian dari kita, yakni bagian dari warisan klasik peradaban Islam. Ia senantiasa hadir dalam setiap generasi dan hadir dalam setiap kegiatan komunikasi umat Islam termasuk dalam kegiatan tablig. Humor dalam fungsinya yang bersifat sekunder telah menjadi model komunikasi *empatik* bahkan model komunikasi *terapeutik* di kalangan umat Islam.³² Mungkin atas alasan inilah humor seringkali disisipkan oleh para mubalig dalam menyampaikan tablignya. Tujuannya adalah untuk memberikan terapi atas sejumlah persoalan keseharian para muballagh-nya.

Factor keempat yang turut memicu munculnya sisipan humor dalam kegiatan tablig, adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang kaya akan humor. Dalam setiap bentuk komunikasi masyarakat kita, termasuk dalam komunikasi instruksional, juga dalam presentasi bisnis, ceramah 'motivasi', proses belajar mengajar di sekolah dan diperguruan tinggi, atau pidato-pidato kampanye calon anggota legislative dan eksekutif. Bahkan sekarang kita bisa menyaksikan hampir diseluruh stasiun televisi negeri ini menayangkan program humor. Selain itu film-film bioskop yang beraroma komedian konon selalu diserbu para penonton.

Sekaitan dengan itu, pesantren sebagai institusi sosial khas Indonesia sekaligus *home base* para mubalig, juga tidak luput dari humor. Budaya pesantren sangat terkenal dengan *sense of humor*-nya. Terlebih sebagai *learning society*, pesantren selalu mengajarkan para santrinya untuk mengambil hikmah dari mana, di mana, dan kapanpun keberadaannya. Seperti pepatah, "*hudzil hikmah walau min fahmil bahaim*, ambilah hikmah walapun dari mulut binatang." Atau dalam bahasa lain

³² Lihat, Hasyim Muhtadi, *Humor Lucu dari Pesantren*, (Solo: Terate. 1999), hlm. 15

ambilah hikmah walaupun dari humor dan perilaku komikal lainnya.

Menurut Gus Dur,³³ dalam kehidupan pesantren humor merupakan bagian mutlak yang harus dicermati, “*humor is serious thing*”, hampir setiap kiai memiliki humor sendiri-sendiri, yang tentu saja terkait dengan humor-humor di bidang lain dalam kehidupan masyarakat. Pesantren tanpa humor itu *nonsense*. Seorang kyai lanjut Gus Dur, selalu berhadapan langsung dengan masyarakat. Masalah yang dihadapi masyarakat biasanya dikonsultasikan kepada kiai. Problem itu berganti-ganti sesuai dengan dinamika masyarakat di mana kiai tinggal. Ribuan persoalan yang dihadapi para kiai dan pesantren tentu saja membutuhkan jalan keluar. Dalam proses memberikan jalan keluar itu kiai seringkali menggunakan humor. Selain itu, humor bagi kiai menjadi semacam katarsis. Numpuknya persoalan kiai dan pesantren itu kalau tidak dilepaskan melalui humor, lalu mau di lepaskan pakai apa?.

Selanjutnya menurut Gus Dur, salah satu bentuk ekspresi hilangnya selera humor dari sebagian masyarakat bangsa ini menjelma menjadi bom, kekerasan dan perilaku teror. Bom bunuh diri dan atau kekerasan dalam bentuk lainnya itu antara lain timbul karena pelaku tidak mampu bikin humor lagi. Nalarnya tidak berfungsi, yang berfungsi emosinya. Sayang perilaku itu mengatasnamakan jargon agama. Agama kok pakai dengkul, ya rusaklah. Lebih jauh agama itu akal kata Gus Dur, bukan dengkul. Nah humor itu adalah produk dari orang yang berakal. Atas dasar inilah setiap kiai dan kehidupan dunia pesantren seringkali kaya dengan *sense of humor*. Alasannya Humor kadang menginspirasi orang untuk tafakur dan produktif. Dengan begitu ia tidak merusak seperti para teroris yang hilang *sense of humor*-nya.

Jika pesantren sebagai *home base* para mubalig sangat kental dengan *sense of humor*, maka bukan hal

³³ Lihat, Mas Zaenal Muhyidin, HOKI, *Humor Kiai Bareng Kang Maman*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 17-22.

yang aneh kalau para kiai dan santrinya pada saat melakukan tablig atau mentablig-kan Islam sarat dengan sisipan humor. Meminjam istilah Gusdur, selain berfungsi sebagai katarsis, sisipan humor dalam tablig merupakan ciri khas dari kehidupan pesantren sebagai *learning society* dan ciri khas dari kiai sebagai *khodimul ummah*, yakni pelayan umat.

Sisipan Humor dalam Tablig antara Etika dan Estetika

Berdasarkan uraian di atas, kehadiran sisipan humor dalam kegiatan tablig ternyata memiliki akar yang sangat kuat. Ia berangkat dari *turats* Islam yang berdialektika dengan segala realitas sosio-kultural para penganutnya. Kemudian ia menjelama menjadi pelengkap yang bersifat sekunder dalam setiap kegiatan komunikasi umat Islam. Bahkan ia menjadi bagian dari *style* plus kepribadian para *rijalud da'wah* atau para mubalig dalam mentablig-kan *manhaj* Islam.

Meski demikian tentu saja tidak berarti semua humor bisa menjadi bagian dari tablig. Ada diantara banyak humor yang jika disisipkan dalam tablig justru akan membuat tablig tidak hanya kehilangan pamornya melainkan juga kehilangan ruhnya. Pada titik ini diperlukan konsep dasar kepatutan untuk memandu dan memfilter-nya. Dalam kerangka ini, humor yang bisa disisipkan dalam tablig adalah humor yang memiliki minimal dua standar, yakni standar *etis* dan *estetis*.

Dalam standar *etis*, humor yang bisa disisipkan dalam tablig adalah humor yang setidaknya memiliki empat kriterium. Pertama kriterium *edukasi*, yakni humor yang memiliki kandungan pesan mendidik dan membawa misi pencerahan. Humor jenis ini tidak hanya membawa misi rekreatif tetapi juga membawa misi mencerdaskan. Ia hadir sebagai kekuatan halus namun memiliki efek kuat dalam *menginstall* dimensi kognitif muballagh untuk melakukan perubahan *mindset* kearah yang lebih cerdas dan tercerahkan. Humor dalam kriteria ini adalah humor yang banyak ditemukan dalam khazanah *turats* Islam yang sering digunakan oleh kaum

terpelajar dalam ragam kegiatan komunikasinya. Humor-humor Nazarudin Khoza, Abu Nawas, Sa'adi dan humor-humor sufistik lainnya adalah humor yang termasuk dalam kategori edukatif.

Kedua, humor yang memiliki kriterium *kritis* yakni humor yang bisa menstimulus muballagh untuk melakukan analisis atas sejumlah *disequilibrium* atau ketimpangan dan ketidak seimbangan realitas kehidupan. Dalam pembahasan terdahulu telah disebutkan bahwa diantara fungsi humor adalah sebagai media kritik sosial. Dalam fungsi ini humor akan menggerakkan kesadaran muballagh untuk melihat apakah *harmoni* atau *disharmoni* antara *das sein* dan *das solen*.

Dengan begitu muballagh tidak hanya menjadi responden pasif yang sekedar tertawa dan menertawakan tetapi juga menjadi responden aktif yang mengetahui perihal apa yang seharusnya dari apa yang terjadi. Perlu dicatat meski substansi atau *content* humornya berisi kritikan tajam namun tetap tidak menghilangkan karakter dasar humor yang halus dan tidak profokatif. Humor dalam kriterium ini juga banyak dijumpai dalam khazanah turast Islam.

Ketiga, *tidak rasis*, yakni humor yang tidak berisi hinaan, penodaan, dan citraan stigmatis atas seseorang, lembaga, agama, ras atau golongan. Humor jenis ini terkategori humor *fasid*, rusak. Disebut demikian karena humor dalam kriterium ini selain tidak berisi *ibrah* yang bisa menuntun muballagh untuk berbuat baik juga telah terbukti dapat memicu lahirnya perilaku konfliktual. Humor jenis ini memang kaya dengan muatan-muatan komedian dan unsure komikal lainnya yang bisa mengundang gelak tawa, namun sesungguhnya kosong dari muatan-muatan positif dan konstruktif.

Jika humor rasis disisipkan dalam materi tablig, sudah bisa di duga akan banyak pihak yang tersinggung. Jika demikian, orang akan mempertanyakan dimana misi propetik Islam sebagai *rahmatan lil'alam* itu? Selain itu dikhawatirkan pihak-pihak yang tersinggung tidak hanya akan benci pada tablig dan muballigh saja tetapi juga akan benci terhadap Islam.

Keempat *tidak pornografis*, yakni humor yang tidak mengeksploitasi tubuh dan sensasional badaniyah melalui pembicaraan jorok dan porno. Humor kategori ini jumlahnya sangat banyak. Tentu saja banyaknya jumlah humor jenis ini dikarenakan banyak *user* yang menggemari. Sama seperti humor rasis, humor pornografis sangat banyak genre-nya dan ditampilkan dalam banyak ragam produk komunikasi.

Humor jenis ini biasanya dibuat dalam bentuk yang sangat mudah mengundang tawa. Karena itu siapapun tidak perlu mikir panjang untuk bisa tertawa. Sekaitan dengan itu, para mubalig sejatinya tetap fokus untuk tidak terpancing menyisipkan humor pornografis karena ingin direspon tepuk tangan dan gelak tawa *muballagh*. Perlu diingat menyisipkan humor jenis ini merupakan sesuatu yang sangat tabu. Sehebat apapun kualitas tablig kita, jika disisipi humor yang porno dan jorok maka tablig kita akan bias.

Selain etis standar kepatutan sisipan humor dalam tablig adalah estetis. Dalam standar ini humor yang disisipkan harus memiliki empat kriterium. Pertama kriterium *rekreatif*, yakni humor yang bersifat lucu dan menghibur. Ini merupakan watak dasar humor. Bukan humor namanya kalau tidak lucu dan menghibur. Indikator lucu dan menghibur adalah lahirnya suasana, senang, riang dan gembira para muballag. Mereka tidak ngantuk dan tetap focus serta khusus mendengarkan dan memperhatikan kata demi kata, kalimat demi kalimat yang terlontar dari mubalig dari awal sampai akhir.

Seperti telah sedikit disinggung pada pembahasan terdahulu, sisipan humor dengan kriterium rekreatif akan memiliki efek *teurafeutik* atas kepenatan yang dialami oleh para muballag. Mereka datang keacara tablig sesungguhnya tidak sekedar membawa motif mencari informasi semata, tetapi juga banyak yang membawa motif relaksasi, yakni ingin *hang out* atau melepas kepenatan rutinitas kesehariannya. Atas motif itu, tentu saja mereka membutuhkan sesuatu yang lucu, *fresh* dan menghibur. Pada titik ini humor dengan kriterium rekreatif akan membantu para muballagh memenuhi motif *hang out*-nya.

Kedua kriterium *inovatif*, yakni humor yang bersifat aktual dan baru. Humor yang kita sisipkan dalam tablig janganlah humor yang *reflicative*, yaitu humor pasaran yang sudah banyak diketahui orang. Atau humor yang sering dipakai dan digunakan oleh mubalig lain. Menyisipkan humor ini bahaya, karena dijamin humor kita akan *garing* alias tidak akan mengundang tawa. Sudah menjadi 'hukum' dalam jagad humor, bahwa jika sebuah humor sudah sering di ulang-ulang dan di dengar oleh audience, maka unsur kelucuan dari humor itu akan hilang. Sangat logis alasannya, karena humor itu tidak aktual lagi.

Ketiga kriterium *aflikatif*, yakni humor yang bisa membantu proses tablig pada pencapaian tujuannya. Humor dalam kriterium ini adalah humor yang bisa membantu mubalig dalam menafsirkan dan menjelaskan pesan tablig. Adakalanya isi pesan tablig itu butuh tafsiran dan penjelasan ringan yang mudah dicerna. Humor dengan *content* tertentu bisa membantu mubalig untuk kepentingan itu.

Hal lain yang merupakan kriterium aflikatif dari humor yang menjadi sisipan dalam tablig adalah humor yang bisa menyambungkan *matan* tablig dengan kenyataan *factual*. Kasus-kasus ketidak seimbangan kehidupan dan perilaku-perilaku menyimpang umat manusia yang dikritik habis oleh Al-Qur'an sepanjang sejarah telah menjadi celotehan dalam jagad komedi. Sekaitan dengan itu, pada saat mubalig melakukan kritik yang sama dengan al-qur'an lalu butuh *tamsil* atas objek yang dikritiknya, maka humor telah banyak menyediakannya.

Selain itu diantara kriterium aflikatif berikutnya adalah nyambung. Maksudnya humor yang kita sisipan dalam tablig haruslah humor yang nyambung dengan pesan tablig. Adakalanya karena ingin dikesani rame, sang mubalig memaksakan diri menyampaikan humor-humor yang tidak ada kaitan sama sekali dengan isi pesan tablig. Efeknya, khawatir yang menjadi objek tertawa bukanlah humor yang disampaikan, tetapi sang mubalig yang menyampaikan.

Kriterium keempat yang menjadi standar estetis sisipan humor dalam tablig adalah kriterium profesional. Maksudnya humor yang disisipkan persinya harus seimbang. Maknanya bukan berarti 50%-50%, tetapi prinsip humor sebagai sisipan. Sebagai sisipan, meski memiliki fungsi yang luar biasa, ia hanyalah tambahan yang sifatnya sekunder. Karena itu yang sekunder tentu tidak boleh melebihi yang primer. Standar profesional ini selanjutnya ditentukan oleh ideal hakikat tablig bukan humor. Harus disadari bahwa kegiatan ini adalah bagian dari *syariat* yang sarat dengan aturan normative dan muatan sakralitas.

Karena itu, sisipan humor yang melebihi persinya dikhawatirkan akan menggeser hakikat tablig sebagai kegiatan normatif menjadi semacam dagelan dan guyonan belaka. Perubahan hakikat tuntunan menjadi tontonan sebagaimana dikhawatirkan banyak pihak nampaknya akan terjadi jika humor dalam tablig bukan diposisikan sebagai sisipan yang sifatnya sekunder tetapi sebagai *content* atau mata yang primer. Namun meski demikian, sekali lagi, hubungan diantara keduanya adalah *simbiosis mutualisme*.

Penutup

Sebagai *State*, menurut Asep Haerul Gani,³⁴ humor adalah kemampuan yang diduga hanya dikembangkan oleh manusia. Dalam operasionalnya ia tidak hanya melibatkan aktifitas fisik dan emosi semata melainkan juga melibatkan pikiran, terutama model berfikir *lateral*, yakni model berfikir kreatif yang selalu digunakan oleh para penemu. Dalam humor ada ketimpangan, ada kesenjangan, ada loncatan, ada kekurangan, ada kontradiksi, ada kekagetan, ada keterkejutan, ada wawasan, ada kesadaran baru, dan tentunya ada suasana riang dan gembira

Sekaitan dengan itu *sense of humor* adalah kompetensi. Agar kompeten dalam humor, terutama demi kepentingan sisipan yang bersifat sekunder dalam

³⁴ Lihat Asep Haerul Gani dalam tulisannya, *Humor is The Best Medicine*, dalam <http://portalnlp.com>.

tablig. Tentu saja setiap mubalig, meminjam analisis Asep, harus memiliki ; *disosiatif* (membuat jarak dengan dirinya), *transcendent* (melesat mengatasi kenistaan dirinya), *meta/beyond* (keluar melampaui kungkungan dirinya), memetakan peristiwa, fakta dan cerita dan menggunakan beragam cara pandang (*perceptual position*), dan mendapatkan fokus (*trance*) dalam memutuskan sikap dan tindakan terbaik untuk diri sendiri.

Sementara itu agar inovatif dalam mencipta humor, hingga humor yang disisipkan dalam tablig bukan sekedar *reflicative* dari humor yang ada, Jalaludin Rahmat menyodorkan delapan teknik dalam membuat humor, yakni: *exaggeration*, *parody*, *ironi*, *burlesgue*, *perilaku aneh para tokoh*, *perilaku an orang asing*, *belokan mendadak*, dan *puns*.³⁵

Lebih dari sekedar kompetensi, humor juga merupakan *hypnotic state*, yakni ungkapan yang bisa menghipnotis audience. Disebut demikian karena keadaan *hypnotic* dicirikan dengan adanya *by pass* dan *bridge among mode of thinking*, *frame-deframe-reframe*, *dissosiatif*, *regressif* bahkan *progressif*, *trance*, *cataleptic* dan ada perilaku lain yang muncul akibat perubahan dari dalam diri. Karena itu humor dapat dikategorikan sebagai *hypnotic state*.³⁶

Tentu saja sebagai *hypnotic state* ketika dipinjam untuk disisipkan dalam tablig, humor akan memberi efek positif bagi 'ketundukan' dan kesetiaan muballagh dalam mendengarkan seluruh pesan tablig yang disampaikan sang mubalig.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dengan sisipan humor, selain akan tetap terjaga nilai etis-normative dan muatan sakralitasnya. Kegiatan tablig Islam akan tampak estetis. Ia menjadi sangat menawan dan elegan yang karenanya semua ummat Islam akan tetap membutuhkannya. *Wallohu a'lam*.

³⁵ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm.128.

³⁶ Lihat Asep Haerul Gani, *Op.Cit.*

Daftar Pustaka

- Asep Haerul Gani, *Humor is The Best Medicine*, dalam <http://portalnlp.com>.
- Asep Samsul M. Romli, *Lincih Menulis Pandai Bicara*, Nuansa, Bandung, 2005
- Bona Simanungkalit dan Bien Pasaribu, *Terapi Tawa*, Papas Sinar Sinanti, Jakarta, 2007
- Bill Gilbert, *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja Kapan Saja Di Mana Saja*, Gramedia, Jakarta, 1996
- Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah yang Tegar di Jalan Allah*, Izzan Pustaka, Yogyakarta, 2005.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Humoris Belajar Komunikasi dari Humor*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2008
- Dedeh Kurniasih, *Humor Benarkah Indikasi Kecerdasan*, Majalah Nakita online
- Didiek Rahmanadjie, *Sejarah, Teori, Jenis dan Fungsi Humor*. Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Dalam <http://sastra.um.ac.id>
- Elok Diah Messwati, *Humor dan Pencerahan Pikiran*, Kompas 4 September 1999
- Ensiklopedi Wikipedia
- D. Zawawi Imron, *Unjuk Rasa Kepada Allah*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1999
- Elizabeth Tierney, *101 Cara Berkomunikasi Lebih Baik* (judul aslinya, *101 Ways to Better Communication*), Elek Media Komputindo, Jakarta, 2003.
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Gramedia, Jakarta, 2008
- Hendri Bun, *Smile Pliz, Memulung Suka Cita dari Sekolah Kehidupan untuk Kehidupan yang Lebih Sehat*, Gardien Books, Yogyakarta, 2006
- Hasyim Muhtadi, *Humor Lucu dari Pesantren*, Terate, Solo, 1999.
- Ibnu Al-Jauzi, *Ahla al-hikayat min Kitabi al-Adzkiya*, edisi terjemahnya, *Humor Cerdas Ala Orang-Orang Cerdik*, Qisthi Press, Jakarta, 2007.

- Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.
- Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, Simbiosis Rekata Media, Bandung, 2004
- Mas Zaenal Muhyidin, HOKI, *Humor Kiai Bareng Kang Maman*, Nuansa, Bandung, 2007
- Riduan Tobing dan Nirwana, *Humor Mutakhir Abad Ini*, PT. Atalia Rileni Sudeco, Jakarta, 2003
- Safrie HS, *Humor Penghilang Stress*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2009
- Sapuri, *Humor di Saat Krisis*, Mitra Putaka, Jawa Timur, 2008.
- Suhadi, *Humor Dalam Kehidupan*, Karya Pustaka, Jakarta, 1989
- Thayib Al-Baihaqi, *Terapi Tawa Ala Rasulallah*, Darul Ikhsan, Yogyakarta, 2008
- Valentino, *Humor Anti Stress, 200 Humor Segar Pengobat Stres*, Indah, Surabaya, 2009
- www.smslucu.com
- Yusuf Muhammad, *Stairway to Heaven (Nasihat-Nasihat Runcing Beraroma Surga)*, Media Cendkia, Bandung, 2003.